Seni Rupa Baru, Bukan Promosi Gaya Baru!

Gerakan Seni Rupa Baru, yang melahirkan *konsepsi-konsepsi ideal* dan *bentuk-bentuk visual* yang otentik dan orisinal (baca: Katalogus Pameran I, di bagian Dokumentasi TIM), telah kami usulkan bubar dan benar-benar bubar pada hari Kamis, 18 Oktober 1979 di ruang pameran TIM. Pembubaran tersebut telah disepakati pula oleh para pemuka gerakan tersebut. Di antaranya: Hardi, Jim Supangkat, dan lain-lain (*Kompas*, 22 Oktober 1979. Lihat dan dengarkan: kliping-kliping dan kaset-kaset pembubaran, di bagian Dokumentasi TIM).

Sebagai *purnawirawan* Gerakan Seni Rupa Baru, kami (masing-masing pemuka, penerus, dan pemaham), tetap bertekad *melanjutkan* dan *mengembangkan* mengenai *apa yang* telah kami dapatkan dan ciptakan. Untuk mencapai Seni Rupa Baru Indonesia; yang benar, manfaat dan hikmah! Inilah sasaran yang sebenarnya kami dambakan.

Secara pribadi, kami tidak pernah memusingkan terhadap seni massa (seni kakek-nenek masa lampau: batik, candi, rumah, dan sejenisnya), maupun seni perorangan. Karena kami beranggapan bahwa sasaran Seni Rupa Baru, bukanlah sistem semata-mata. Sedangkan masalah seni massa atau individual, hanyalah suatu sistem yang diandalkan untuk memproses terciptanya suatu bentuk seni.

(Bersambung ke hal. V kol. 1-2)

Redaksi Yth, —

(Sambungan dari halaman IV)

Kami juga tidak pernah memusingkan *ada* atau *tidaknya* anggota/kelompok masyarakat yang pro atau kontra. Yang berminat atau tidak, untuk melestarikan, menggunakan serta memanfaatkan istilah Seni Rupa Baru, yang idola tersebut. Jangankan kelompok pengusaha promosi, tukang-tukang iklan, komik, stiker, poster, sampul majalah, sampul sabun, atau lain-lain. Bahkan, tukang tahu pun, silakan memamerkan atau memberi nama tahunya dengan Seni Rupa Baru.

Mengenai pameran kelompok Seni Rupa Baru, yang saat ini tengah berlangsung di TIM. Unsur kesenian praktis yang bernapaskan propaganda sungguh mendominasi, *sehingga merupakan pendukung* utama; sebagai pameran promosi gaya baru, yang *berhasil*. Plus diselipkannya salah satu materi pameran Greend Sand, yang moyangnya bukan berasal dari Indonesia. Tetapi secara tidak langsung telah berhasil melibatkan: 16 pakar budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), serta koran *Kompas*, sebagai *penopang vital* dalam melaksanakan aksi promosinya. Justru dalam situasi dan kondisi pemerintah dan masyarakat Indonesia sedang berprihatin menggalakkan pemakaian produksi dalam negeri sendiri! Inilah jelasnya keberhasilan pameran tersebut.

Keberhasilan pameran Promosi Gaya Baru, dapat dikatakan Seni Rupa Baru. Tetapi Seni Rupa Baru, bukan promosi gaya baru. Sungguhpun berhasil!

Muryotohartoyo
Desa Bantarjati — RT 01/RW 02
Kelurahan Setu — Pasar Rebo
Jakarta Timur